

PENERAPAN ASPEK TEKNIS USAHA SAPI POTONG DI KECAMATAN KINALI KABUPATEN PASAMAN BARAT

Application of Technical Aspects of Beat Cattle in Kinali Sub-District, West Pasaman Regency

Ferry Lismanto Syaiful, Khasrad dan Irhammi Wildani
Fakultas Peternakan Universitas Andalas

Email: ferrylismanto5@gmail.com; ferrylismanto@ansci.unand.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan aspek teknis usaha sapi potong di Kinali, Pasaman Barat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei/kuisisioner. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 164 peternak. Adapun variabel yang diamati yaitu karakteristik peternak dan aspek teknik pemeliharaan sapi potong. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh yaitu: peternak di Kinali, Pasaman Barat memiliki usia produktif (96,95%). Sebagian besar tingkat pendidikan peternak berpendidikan SD (39,63%). Hal ini menandakan masih rendahnya pendidikan peternak di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Jumlah kepemilikan ternak 1-5 ekor (87,80%), kepemilikan ternak 6-10 ekor (11,58%), dan kepemilikan ternak >10 ekor (0,60%). Pengalaman peternak tertinggi berada pada rentang waktu 6-10 tahun yaitu 68 orang (41,46%). Dimana sebagian besar pekerjaan utama dari responden adalah petani 49,39%. Selanjutnya perolehan aspek teknis bibit sebesar 59,40%, aspek pakan 57,67%, perkandangan 68,39% dan pengetahuan penyakit & kesehatan 43,15%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aspek teknis pemeliharaan sapi potong di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat dikategorikan kurang dengan perolehan skor hanya 55,20%.

Kata Kunci : aspek teknis pemeliharaan, sapi potong, Kecamatan Kinali.

PENDAHULUAN

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang berkontribusi besar sebagai penghasil daging dalam pemenuhan kebutuhan pangan/protein hewani.

Di daerah Kinali, Pasaman Barat merupakan salah satu sentra pengembangan sapi potong. Populasi sapi potong di Pasaman Barat tahun 2019 berjumlah 19.291 ekor (BPS Sumbar, 2020). Daerah Kinali, Pasaman Barat ini memiliki potensi ternak yang terbesar. Menurut Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Kabupaten Pasaman Barat (2018) bahwa populasi sapi potong di daerah Kinali sebesar 6.790 ekor dari 2.185 peternak (KK).

Pola usaha peternakan sapi potong di Kinali Pasaman Barat masih bersifat tradisional. Peternak di daerah ini masih memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sangat rendah. Hal ini dapat

menyebabkan rendahnya produktivitas sapi potong.

Selanjutnya salah satu aspek pemeliharaan terpenting peningkatan produktivitas sapi yaitu aspek teknis. Menurut Dirjen Peternakan (1992) bahwa aspek teknis merupakan salah satu usaha peningkatan produktivitas ternak, yang meliputi: bibit, pakan, kandang, dan pengendalian penyakit. Di sisi lain peran peternak sangat menentukan tingkat keberhasilan usaha peternakan.

Menyikapi hal ini perlu penerapan aspek teknis dalam upaya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan serta perubahan perilaku peternak dalam pemeliharaan sapi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan aspek teknis pemeliharaan sapi potong di Kinali, Pasaman Barat.

MATERI DAN METODE

Materi penelitian ini menggunakan 164 peternak sapi potong yang berada di Kinali, Pasaman Barat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pengamatan langsung ke peternak sebagai responden. Sedangkan data pendukung/sekunder diperoleh dari instansi terkait.

Sedangkan penetapan jumlah sampel penelitian dilakukan mengacu pada rumus Slovin (Sugiyono, 2006).

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang akan diambil

N= Jumlah peternak

e = error level (tingkat kesalahan)

Pada penelitian ini tingkat error (e) yang digunakan adalah sebesar 7,5% dimana jumlah peternak (KK) adalah 2.185 peternak, sehingga diperoleh hasil:

$$n = \frac{2.185}{1 + 2.185(0,075)^2} = 164$$

Selanjutnya metode perolehan sampel penelitian dilakukan dengan metode accidental sampling. Adapun jumlah dan perolehan sampel penelitian terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Sampel dan Pengambilan Sampel per Nagari.

No Kenagarian	Peternak (KK)	Jumlah Sampel per Nagari
1 Kinali	2.150	161
2 Katiagan/ Mandiangin	35	3
Jumlah	2.185	164

Adapun variabel penelitian yaitu: 1. karakteristik peternak sapi potong, dan 2. aspek teknis. Sedangkan data yang diperoleh di analisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Peternak Sapi Potong

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden maka diperoleh data karakteristik peternak sapi potong di Kinali, Pasaman Barat yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Peternak Sapi Potong di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

No Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1 Umur (tahun)		
0-14	0	0
15-64	159	96,95
>65	5	3,04
2 Tingkat pendidikan		
SD	65	39,63
SMP	51	31,09
SMA	48	29,26
3 Pengalaman Beternak		
< 5 tahun	42	25,60
6-10	68	41,46
>10 tahun	54	32,92
4 Pekerjaan utama		
Petani	81	49,39
Peternak	18	10,97
Dan lainnya	65	39,63
5 Jumlah kepemilikan ternak (ekor)		
1-5	144	87,80
6-10	19	11,58
>10	1	0,60
6 Sistem pemeliharaan		
Intensif	34	20,73
Semi intensif	130	79,26
Ekstensif	0	0

1. Umur

Pada Tabel 2 terlihat bahwa persentase umur peternak sapi potong di Kinali, Pasaman Barat umumnya tergolong usia produktif. Dari hasil penelitian didapatkan persentase 96,95% memiliki usia produktif. Sehingga sangat mampu untuk menjalankan usaha sapi potong serta dapat memecahkan masalah dan mengelola peternakan sapi potong sesuai dengan kondisi setempat.

Menurut Chandriyanti (2000) bahwa umur dapat dikategorikan atas 3 kelompok

yakni: 1. umur 0-14 tahun (usia muda/belum produktif), 2. umur 15-64 tahun (usia dewasa/usia produktif), dan 3. umur 65 tahun ke atas (usia tua/usia tidak produktif).

2. Tingkat Pendidikan

Mayoritas pendidikan peternak responden berpendidikan SD sebesar 39,63 % (Tabel 2). Hal ini menandakan masih rendahnya pendidikan peternak di Kinali, Pasaman Barat.

Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan peternak kurang rasional dalam penerimaan inovasi dan informasi sehingga usaha ternak hanya dilakukan berdasarkan pengalaman saja. Murwanto (2008) mengemukakan bahwa pendidikan peternak dapat menunjang usaha peternakan dalam upaya peningkatan produktivitas ternak.

3. Pengalaman Beternak

Pada Tabel 2 terlihat bahwa pengalaman beternak responden terbesar diperoleh pada 6-10 tahun (41,46 %). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman beternak responden dalam usaha peternakan sapi masih rendah.

Lamanya pengalaman beternak dapat mengindikasikan bahwa kemampuan pemeliharaan ternak yang lebih baik. Febriana dan Liana (2008) mengemukakan bahwa pengalaman beternak merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam suatu usaha peternakan.

4. Pekerjaan Utama

Sebagian besar pekerjaan utama responden adalah petani sebesar 49,39 % (Tabel 2). Dari data ini menunjukkan bahwa usaha beternak sapi potong berupa usaha sampingan.

Hasil penelitian ini jauh lebih rendah dari Syaiful et al (2020), Peternak di Sijunjung, Sumbar mayoritas bermata pencarian petani (81%) dan beternak merupakan usaha sampingan. Hal ini sesuai dengan pendapat Murtidjo (2007), umumnya usaha peternakan di Indonesia sebagai usaha sampingan.

5. Jumlah Kepemilikan Ternak

Berdasarkan hasil penelitian jumlah ternak yang dipelihara oleh peternak di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat cukup beragam. Sekitar 87,80% memiliki jumlah ternak 1-5 ekor, 11,58% memiliki jumlah ternak 6-10 ekor dan 0,60% memiliki ternak >10 ekor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha peternakan di Kinali, Pasaman Barat ini tergolong usaha skala kecil. Hal ini sesuai dengan Alam et al (2014), usaha peternakan dapat dikelompokkan pada skala kepemilikan ternak. Adapun skala pemilikan ternak dikelompokkan atas: 1. skala kecil (kepemilikan ternak berjumlah 1-5 ekor), 2. skala menengah (kepemilikan ternak berjumlah 6-10 ekor), dan 3. skala besar (kepemilikan ternak berjumlah lebih dari 10 ekor).

A. Aspek Teknik Pemeliharaan Sapi Potong

Perolehan data hasil aspek teknis pemeliharaan sapi potong di Kinali, Pasaman Barat terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Aspek Teknis Pemeliharaan Sapi Potong di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat

No	Aspek Teknis	Skor Standar Ditjen	Rata-rata Skor didapat	Persentase Skor (%)
1	Bibit	300	175,76	59,40
2	Pakan	300	160,24	53,84
3	Tatalaksana pemeliharaan	100	57,67	57,67
4	Perkandangan	100	68,39	68,39
5	Kesehatan/ penyakit	200	86,30	43,15
Jumlah		1000	552,08	55,20

Pada Tabel 3. dapat dilihat bahwa persentase aspek teknis bibit 59,40%, aspek teknis pakan 53,84%, aspek teknis tatalaksana pemeliharaan 57,67%, aspek teknis perkandangan 68,39%, dan aspek teknis kesehatan/ penyakit memperoleh skor 43,15%. penerapan aspek teknis pemeliharaan sapi potong di Kecamatan

Kinali Kabupaten Pasaman Barat mendapatkan skor 55,20%. Hasil penelitian ini termasuk kategori kurang menurut Ditjen Peternakan (1992).

Nilai aspek teknis pada hasil penelitian ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil penelitian Tama (2017) penerapan aspek teknis pemeliharaan usaha sapi potong rakyat dan potensi limbah perkebunan kelapa sawit sebagai pakan ternak di Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko dengan persentase skor 54,31%.

1. Bibit

Penerapan aspek teknis bibit di Kinali, Pasaman Barat terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penerapan Aspek Teknis Bibit di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat

No	Bibit/ Reproduksi	Skor Standar Ditjen	Rata-rata Skor didapat	Persentase Skor (%)
1	Jenis bibit dipelihara	80	11,09	13,86
2	Sistem perkawinan	40	20,73	51,82
3	Cara pemilihan/ seleksi	50	27,25	54,51
4	Saat pertama kali dikawinkan	50	46,79	93,58
5	Calving interval	40	35,88	89,71
6	Pengetahuan birahi	40	36,46	91,15
Jumlah		300	178,20	59,40

Pada Tabel 4. terlihat bahwa penerapan aspek teknis bibit di Kinali, Pasaman Barat dengan peroleh skor 59,40 %. Perolehan hasil ini masih termasuk kategori kurang dibandingkan dengan skor yang ditetapkan oleh Ditjen Peternakan (1992).

Salah satu aspek teknis bibit yang mendapatkan skor tertinggi pada penelitian ini adalah saat pertama kali dikawinkan dengan persentase skor 93,58% yang berada pada kategori baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara responden yang menyatakan bahwa umur pertama kali ternak dikawinkan yaitu berkisar antara 24-30 bulan. Menurut Sudarmono dan Sugeng

(2009) bahwa sapi Indonesia (daerah tropis) sebaiknya dikawinkan pada umur 24-30 bulan sebab bangsa sapi tropis tergolong lambat dewasa.

Nilai aspek teknis bibit yang mendapatkan nilai tertinggi berikutnya adalah pengetahuan berahi dengan persentase skor 91,15%. Perolehan nilai ini dikategorikan baik. Selanjutnya hasil penelitian tentang jarak beranak di Kinali, Pasaman Barat diperoleh 89,71%. Perolehan nilai ini dikategorikan cukup baik. Menurut Ball dan Peters (2004) bahwa jarak beranak ideal sapi sekitar 12 bulan dimana 9 bulan bunting dan 3 bulan menyusui.

Adapun dari aspek teknis bibit yaitu cara pemilihan/ seleksi, pada umumnya peternak sudah melaksanakan seleksi dengan memperoleh persentase skor 54,51%. Bibit yang diperoleh berdasarkan umur, berat badan, keturunan dan bentuk luar. Namun dari hasil wawancara dari responden rata-rata mereka hanya melihat bentuk luar dan perkiraan umur saja. Hal ini sesuai menurut Sugeng (2005) menyatakan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan bibit adalah dengan memperhatikan bentuk luar ternak, diantaranya ukuran badan, kaki besar, pendek dan kokoh.

Selanjutnya aspek teknis bibit yaitu sistem perkawinan ternak di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat umumnya masih menggunakan sistem perkawinan alam. Bibit yang digunakan adalah bibit pejantan lokal dan ada beberapa peternak yang menggunakan bibit pejantan unggul. Hasil wawancara dengan responden sistem perkawinan mendapatkan persentase skor 51,82%. Hal ini menunjukkan bahwa peternak hanya mengandalkan sistem perkawinan alam dan belum seluruhnya peternak melakukan IB, sedangkan tujuan IB adalah untuk memperoleh bibit unggul dari segi kualitas dan kuantitas karena semennya berasal dari pejantan yang telah di seleksi. Selain itu IB mencegah untuk terjadinya kawin sedarah (inbreeding), sehingga tingkat kecacatan dan penularan penyakit dapat dikurangi.

Jenis bibit yang dipelihara oleh peternak di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat mendapatkan skor 13,86%. Hasil tersebut diperoleh dari jenis bibit yang dipelihara umumnya adalah bibit lokal berupa jenis sapi Bali dan ada beberapa peternak yang memelihara sapi jenis Simental dan persilangan.

Menurut Syaiful et al (2020) bahwa bibit yang baik dapat meningkatkan ukuran tubuh kerbau lokal jantan seiringan dengan pertambahan umur.

Nilai aspek teknis bibit pada hasil penelitian ini cukup tinggi jika dibandingkan dengan hasil penelitian Syafrizal (2017) penerapan aspek teknis pemeliharaan sapi Bali di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya yang memperoleh persentase skor 55,57%.

2. Pakan

Hasil penelitian tentang penerapan aspek teknis pakan di Kecamatan Kinali dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerapan Aspek Teknis Pakan di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat

No	Pakan	Skor Standar Ditjen	Rata-rata Skor didapat	Persentase Skor (%)
1	Jumlah hijauan yang diberikan	80	29,11	36,38
2	Kualitas hijauan	60	32,34	53,91
3	Frekuensi pemberian hijauan	20	18,04	90,21
4	Pemberian konsentrat	30	11,46	38,21
5	Pemberian mineral	30	8,17	27,23
6	Kualitas air minum	30	28,62	95,42
7	Kuantitas/ jumlah air minum	30	28,78	95,93
8	Pengawetan/ pengolahan	20	5,00	25,00
n	HMT			
	Jumlah	300	161,52	53,84

Berdasarkan Tabel 5. diatas menunjukkan bahwa penerapan aspek teknis pakan diperoleh skor 53,84% ini masih

termasuk kategori kurang dari skor yang ditetapkan Dirjen Peternakan (1992).

Salah satu aspek teknis pakan yang memperoleh persentase skor tertinggi yaitu kualitas air minum menunjukkan hasil yang cukup baik dengan persentase skor 95,42% dan kuantitas/ jumlah air minum dengan persentase skor 95,93%. Hal ini menunjukkan bahwa peternak sangat memperhatikan kualitas dan kuantitas air minum yang akan diberikan kepada ternaknya. Terjaminnya kualitas dan kuantitas air minum ternak maka akan memiliki dampak yang baik pada produksi ternak tersebut, sebab air minum yang baik mengandung bahan mineral yang dibutuhkan oleh ternak dalam memenuhi kebutuhannya.

Nilai aspek teknis pakan yang memperoleh persentase skor tertinggi berikutnya yaitu frekuensi pemberian hijauan mendapatkan persentase skor 90,21%, sesuai dengan hasil wawancara dengan peternak, dimana hampir seluruh peternak memberikan hijauan dua kali sehari yakni pada pagi dan malam hari.

Aspek teknis pakan bagian kualitas hijauan tergolong kategori kurang dengan memperoleh persentase skor 53,91%. Hal ini disebabkan hijauan yang diberikan untuk ternak yaitu hijauan seadanya yang tumbuh liar di sekitaran perkebunan sawit dan hanya beberapa peternak yang memberikan hijauan unggul ke ternaknya.

Faktor lain yang mempengaruhi aspek teknis pakan yaitu jumlah hijauan yang diberikan memperoleh persentase skor 36,38% yang dikategorikan kurang. Menurut Ditjen Peternakan (1992), jumlah hijauan yang harus diberikan kepada ternak dikatakan baik bila diberikan 10-15% dari bobot badan ternak, jika diberikan lebih dari 15% dari bobot badan maka dikatakan sedang dan dikatakan kurang jika diberikan kurang dari 10% dari bobot badan.

3. Tatalaksana Pemeliharaan

Hasil penelitian tentang penerapan aspek teknis tatalaksana pemeliharaan di

Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat terlihat pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6. dapat dilihat bahwa penerapan aspek teknis tatalaksana pemeliharaan sapi potong di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat memperoleh persentase skor 57,67%, hasil ini masih termasuk kategori kurang dibandingkan dengan skor yang ditetapkan oleh Ditjen Peternakan (1992).

Tabel 6. Penerapan Aspek Teknis Tatalaksana Pemeliharaan di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat

No	Tatalaksana Pemeliharaan	Skor Standar Ditjen	Rata-rata Skor didapat	Persentase Skor (%)
1	Membersihkan/memandikan ternak	20	5,00	25,00
2	Membersihkan kandang	20	20,00	100
3	Pemanfaatan tenaga	20	5,00	25,00
4	Pemanfaatan kotoran	20	12,89	64,45
5	Pencatatan/recording	20	14,78	73,93
Jumlah		100	57,67	57,67

Salah satu aspek teknis tatalaksana pemeliharaan yang memperoleh persentase skor tertinggi yaitu membersihkan kandang dengan persentase skor 100%, karena seluruh peternak membersihkan kandang ternaknya secara rutin. Menurut Susilorini dkk.,(2008) kebersihan kandang sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan produksi ternak.

Nilai aspek teknis tatalaksana pemeliharaan yang memperoleh skor tertinggi berikutnya adalah pencatatan atau recording dengan persentase skor 73,93%, hal ini menandakan bahwa rata-rata peternak mengetahui pentingnya melakukan pencatatan. Pencatatan ternak akan memudahkan petugas mengontrol ternak.

Penerapan aspek teknis tatalaksana pemeliharaan yang pemanfaatan kotoran memperoleh persentase skor 64,45%, pada umumnya peternak sapi di Kecamatan Kinali ini memanfaatkan kotoran untuk kebutuhan lahan peternak itu sendiri dan

juga masyarakat sekitar untuk dijadikan pupuk lahan pertanian dan perkebunan.

Faktor lain yang mempengaruhi penerapan aspek teknis tatalaksana pemeliharaan yaitu membersihkan atau memandikan ternak memperoleh persentase skor 25,00%, hal ini disebabkan karena peternak tidak ada yang memandikan ternaknya. Sugeng (2005) mengemukakan bahwa memandikan sapi harus dilakukan agar ternak terbebas dari kotoran yang terdapat pada tubuh sapi.

Penerapan aspek teknis pemanfaatan tenaga memperoleh persentase skor 25,00%, hal ini menandakan bahwa ternak sapi potong yang dipelihara di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat tidak dimanfaatkan tenaganya.

Perkandangan

Penerapan aspek teknis perkandangan sapi di Kinali, Pasaman Barat terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penerapan Aspek Teknis Perkandangan di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat

No	Perkandangan	Skor Standar Ditjen	Rata-rata Skor didapat	Persentase Skor (%)
1	Letak kandang	20	11,58	57,92
2	Konstruksi kandang	20	19,14	95,73
3	Tempat kotoran	20	6,92	34,60
4	Luas/ efisiensi kandang	20	12,04	60,21
5	Peralatan kandang	20	18,71	93,59
Jumlah		100	68,39	68,39

Berdasarkan Tabel 7. dapat dilihat bahwa penerapan aspek teknis perkandangan di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat memperoleh persentase skor 68,39%, hasil ini termasuk kategori sedang dibandingkan dengan skor yang ditetapkan oleh Dirjen Peternakan (1992).

Salah satu aspek teknis perkandangan yang mendapatkan persentase skor tertinggi pada penelitian ini adalah konstruksi kandang dengan persentase skor 95,73% yang berada pada kategori baik. Hal ini

menandakan bahwa peternak di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat sudah memperhatikan bagaimana membuat konstruksi kandang yang baik untuk ternak potong yang dipeliharanya.

Menurut Hartati (2007) bahwa konstruksi kandang ternak harus kuat, memiliki sirkulasi udara yang baik, dan nyaman bagi ternak serta menjaga keamanan ternak.

Disamping itu faktor yang mempengaruhi aspek teknis perkandangan yaitu luas atau efisiensi kandang dengan persentase skor 60,21% sangat mempengaruhi aspek teknis perkandangan, dimana dari hasil penelitian luas atau efisiensi kandang mendapatkan skor 60,21% yang berada pada kategori sedang, hal ini menandakan bahwa hanya beberapa peternak yang mengetahui akan luas atau efisiensi kandang yang digunakan untuk ternaknya.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi aspek teknis perkandangan yaitu letak kandang dengan persentase skor 57,92%. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa peternak masih ada yang belum memperhatikan letak kandang dalam membuat kandang untuk ternaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugeng (2005) yang menyatakan letak kandang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu ekonomis seperti transportasi dan sumber air, sedangkan faktor higienis meliputi kebersihan lingkungan. Ditambahkan oleh Sarwono dan Arianto (2003) yang menyatakan lokasi kandang sebaiknya cukup jauh dari pemukiman agar bau limbah peternakan tidak mengganggu pemukiman.

Selain itu aspek teknis yang mempengaruhi perkandangan yaitu tempat kotoran memperoleh persentase skor 34,60% yang berada pada kategori kurang. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan peternak hanya menumpuk kotoran di sekitar kandang sebelum dipergunakan.

Nilai aspek teknis perkandangan di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil penelitian Setiawan (2016) penerapan

aspek teknis pemeliharaan pada usaha sapi potong rakyat di Kecamatan Kota Mukomuko Kabupaten Mukomuko yang memperoleh persentase skor 55,78%.

Kesehatan dan Penyakit

Hasil penelitian tentang penerapan aspek teknis kesehatan dan penyakit di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penerapan Aspek Teknis Kesehatan dan Penyakit di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat

No Kesehatan/ Penyakit	Skor Standar Ditjen	Rata-rata Skor didapat	Persentase Skor (%)
A Pengetahuan Penyakit			
-Antrax	30	5,00	16,66
- SE/ ngorok	30	5,00	16,66
- AE/ penyakit mulut dan kuku (PMK)	30	5,00	16,66
-Brucellosis	30	10,18	33,93
- Penyakit lainnya	30	27,86	92,88
B Vaksinasi/ Pencegahan			
	50	33,26	66,52
Jumlah	200	86,30	43,15

Berdasarkan Tabel 8. dapat dilihat penerapan aspek teknis kesehatan/ penyakit diperoleh skor 43,15%. Hal ini masih dikategorikan kurang dari standar yang ditetapkan oleh Dirjen Peternakan (1992).

Dari hasil penelitian banyak ternak di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat yang terserang penyakit jembrana. Adapun gejala penyakit jembrana yang diketahui oleh peternak dari hasil pengamatan yaitu ternak mengalami menceret yang disertai keluar darah dalam tinja setelah itu sapi mengeluarkan lendir di hidung dan mengalami mati secara mendadak. Peternak di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat sudah banyak mengetahui penyakit jembrana ini dikarenakan penyakit ini sering menyerang ternak mereka.

Beberapa pengetahuan penyakit ternak seperti Antrax, SE/ ngorok, AE/ penyakit mulut dan kuku, Brucellosis dan

penyakit lainnya, dari hasil wawancara bahwa pengetahuan peternak belum cukup baik dalam mengetahui gejala, penyebab, dan cara pemberantasannya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya sosialisasi tentang penyakit dan penyuluhan kepada peternak yang mengalami keterbatasan dalam pengetahuan.

Nilai aspek teknis kesehatan/ penyakit tentang vaksinasi/ pencegahan memperoleh persentase skor 66,52% yang berada pada kategori sedang. Hal ini menandakan bahwa peternak di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat sudah banyak melakukan vaksinasi untuk kesehatan ternak yang dipeliharanya. Menurut Tjahjati (2001) yang menyatakan pemberian vaksinasi sebaiknya dilakukan setiap 2-3 bulan sekali yang berguna sebagai pencegahan terhadap penyakit menular.

Nilai aspek teknis kesehatan dan penyakit ini cukup tinggi jika dibandingkan dengan hasil penelitian Syafrizal (2017) penerapan aspek teknis pemeliharaan sapi Bali di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya dengan persentase skor 29,19%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh penerapan aspek teknis bibit (skor 59,40%), aspek teknis pakan (skor 53,84%), aspek teknis tatalaksana pemeliharaan (skor 57,67 %), aspek teknis perkandangan (skor 68,39 %) dan pengetahuan penyakit atau kesehatan (skor 43,15%).

Penerapan aspek teknis di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat dikategorikan kurang dari standar yang ditetapkan oleh Dirjen Peternakan (1992) dengan perolehan skor 55,20 %.

Rendahnya pengetahuan teknis beternak sapi potong di Kinali, Pasaman Barat ini perlu diadakan program penyuluhan dan pelatihan teknis pemeliharaan ternak untuk peningkatan produktivitas sapi potong.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam., Asmirani., S. Dwijatmiko dan W. Sumekar. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktifitas budidaya ternak sapi potong di Kabupaten Buru. *Jurnal Agrinimal*. 4(1) : 28-37.
- Ball, P. J. H. and A. R. Peters. 2004. *Reproduction in Cattle*. Third Edition. Blacwell Publishing. Victoria, Australia.
- BPS Sumatera Barat. 2020. Populasi Ternak 2017-2019. <https://sumbar.bps.go.id/indicator/24/55/1/populasi-ternak-.html>
- Chandriyanti, I. 2000. Penyerapan tenaga kerja serta faktor-faktor yang mempengaruhinya pada usaha tani sawah pola dan supra insus. Tesis. Program Pasca Sarjana. Universitas Padjajaran, Bandung.
- Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan. 2018. Populasi Ternak Besar Kabupaten Pasaman Barat. Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan, Pasaman Barat.
- Dirjen Peternakan. 1992. Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan. Direktorat Jendral Peternakan, Jakarta.
- Febrina, D. dan M. Liana. 2008. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai bahan pakan ruminansia pada peternakan rakyat di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indraguri. *Jurnal Peternakan*. 5 (1) : 28-37.
- Hartati. 2007. Petunjuk Teknis Perkandangan Sapi Potong. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Loka Penelitian Sapi Potong, Pasuruan.

- Murtidjo, B. A. 2007. *Beternak Sapi Potong*, Cetakan ke 15. Kanisius, Yogyakarta.
- Sarwono, B. dan H. B. Arianto. 2003. *Penggemukan Sapi Potong Secara Cepat*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Setiawan, J. 2016. Penerapan aspek teknis pemeliharaan pada usaha sapi potong rakyat di Kecamatan Kota Mukomuko Kabupaten Mukomuko. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Sudarmono dan B. Y. Sugeng. 2009. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sugeng, B. Y. 2005. *Beternak Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sugiyono. 2006. *Statistik untuk Penelitian*. CV Alfabeta, Bandung.
- Susilorini, E. T., M. E. Sawitri dan Muharlieni. 2008. *Budidaya Ternak Potensial*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Syafrizal. 2017. Penerapan aspek teknis pemeliharaan sapi Bali di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Syaiful F.L., Khasrad dan S. Maulida. 2020. Identifikasi Ukuran Tubuh Sapi Bali dan Simbal (Simmental-Bali) di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 15 (2): 219-226
- Syaiful F.L., M. Mundana, dan F. H. Revar. 2020. Gambaran dan struktur populasi ternak kerbau pada peternakan rakyat di Sijunjung, Sumatera Barat. *Jurnal Embrio*, 12 (2): 14-22.
- Syaiful F.L., A. Rachmat dan A.D. Siregar. 2020. Identifikasi ukuran tubuh ternak kerbau lokal jantan pada berbagai umur di daerah Sijunjung, Sumatera Barat. *Prosiding Webinar Nasional Sapi Kerbau IV Fakultas Peternakan Universitas Andalas*. Padang, 21 Oktober 2020.
- Syaiful F.L, D.T. Diva dan M. Hafizoh. 2020. Penerapan teknologi amoniasi jerami sebagai pakan alternatif sapi potong di Kenagarian Sungai Kunyit, Solok Selatan. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, Vol. 3 No. 1, Maret 2020.
- Syaiful F.L, dan F. Agustin. 2019. Diseminasi teknologi pakan komplit berbasis bahan baku lokal pada sapi potong di daerah Kinali Pasaman Barat. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 2(1): Maret 2019
- Syaiful F.L. 2018. Diseminasi teknologi deteksi kebuntingan dini “DEEA GestDect” terhadap sapi potong di Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*. 1(3): 17-25
- Syaiful, F.L. 2018. Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya sapi potong terintegrasi sawit dan penanaman rumput gajah sebagai bahan pakan ternak di nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Unes Journal of Community Service*. 2(2): 142-149.
- Syaiful, F.L. 2018. Optimalisasi inseminasi buatan sapi potong melalui akurasi kebuntingan dini terhadap uji punyakoti dan palpasi rektal. *Jurnal Embrio*. 10(2): 41-48.
- Tama, S. H. 2017. Penerapan aspek teknis pemeliharaan usaha sapi potong rakyat dan potensi limbah perkebunan kelapa sawit sebagai bahan pakan ternak di Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.

Tjahjati. 2001. Ilmu Penyakit Ternak 2.
Gajah Mada University Press,
Yogyakarta.